



# Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas

Annalia Sekar Giri Andini<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Komunitas Pendaki Gunung Bandung, Indonesia;

\* Author Email: [annalias@gmail.com](mailto:annalias@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Interaksionisme simbolik;  
Kerjasama sosial;  
Kelompok hobby;  
Solidaritas sosial.

---

### Article history:

Received 2022-12-26

Revised 2023-01-12

Accepted 2023-01-13

---

## ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of loud mountain climbing activities, namely since the broadcast of the 5cm film in 2012 in Mount Semeru, Malang, East Java; since that year, many people have started to be interested in this hobby. One community that has been established since the film boom is the Bandung Mountaineering Community. The community founded by Deni Christanto and M. Eka Sujana in 2014 is a community that was based on the love of the same hobby and has become a place for mountain climbers to exchange information. Although climbers are known as people who have high solidarity, the alternation of members in the community is a challenge for KPGB. The method used in this research is a descriptive method with qualitative data types. Data was collected through observation, in-depth interviews with administrators and members of the Bandung Mountaineering Community, and documentation. In addition, this research is also equipped with other data, such as reference books relevant to the research theme, to support field data. The results of this study indicate that the interaction pattern of the Bandung Mountaineering Community in increasing solidarity behavior is shown by the attitude of mutual care, mutual help, and cooperation. This attitude usually occurs when members meet and communicate intensely enough. Apart from that, the joint climbing event also gives a personal impression among the members, giving rise to a sense of solidarity. The obstacle to solidarity from KPGB is the existence of emotional conflicts that carry over to the community, causing a breakdown in members' understanding of trust.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena nyaringnya kegiatan mendaki gunung yaitu sejak tayangnya film 5cm di tahun 2012 yang mengambil latar tempat di gunung Semeru Malang Jawa Timur, yang mana semenjak tahun tersebutlah banyak dari kalangan masyarakat mulai berminat akan hobi ini. Salah satu komunitas yang berdiri semenjak boomingnya film tersebut adalah Komunitas Pendaki Gunung Bandung. Komunitas yang didirikan oleh Deni Christanto dan M. Eka Sujana pada tahun 2014 merupakan komunitas yang berdiri atas dasar kecintaan akan hobi yang sama dan menjadi wadah bagi para pendaki gunung untuk saling bertukar informasi. Meski pendaki dikenal sebagai sosok yang memiliki solidaritas yang tinggi, namun silih bergantinya anggota pada komunitas menjadi tantangan tersendiri bagi KPGB. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam pada pengurus dan anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung, dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi dengan data lain seperti referensi buku-buku yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung data-data lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam meningkatkan perilaku solidaritas ditunjukkan dengan adanya sikap saling peduli, tolong menolong, gotong royong. Sikap tersebut biasanya terjadi pada saat anggota cukup intens bertemu dan berkomunikasi. Selain itu adanya acara pendakian bersamapun turut memberikan kesan secara personal diantara anggota sehingga menimbulkan rasa solidaritas. Adapun hambatan solidaritas dari kpgb adalah adanya konflik pribadi yang terbawa hingga komunitas hingga menyebabkan retaknya rasa kepercayaan anggota pada komunitas.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## 1. PENDAHULUAN

Mendaki gunung merupakan kegiatan petualangan yang tergolong berat dan memiliki resiko tinggi (Dollma, 2019; Fibrianto, 2020; Lefcort, 2020). Dikatakan berat karena untuk melaksanakan kegiatan ini seorang pendaki harus memiliki fisik yang prima. Prima dalam artian tidak hanya fisik yang kuat namun juga mental yang terlatih (Aedo-Muñoz, 2020; Zafeiroudi, 2020). Berbeda dengan olahraga lain, mendaki gunung merupakan olahraga yang dilakukan di alam terbuka (hutan belantara) yang memang memiliki topografi dan kondisi cuaca maupun lingkungan yang dapat berubah-ubah sehingga memiliki resiko fatal seperti cedera ringan, disorientasi medan, hipotermia, hingga meninggal dunia menjadi bahaya-bahaya yang siap mengintai para pendaki yang lalai akan persiapannya (Dekker, 2021; Hatmi, 2021; Próchniak, 2020).

Jika dilihat secara historis belum diketahui dengan jelas darimana awal mulanya mendaki gunung diperkenalkan (Maciuk, 2021; Sridhar, 2021). Beberapa sumber menyatakan bahwa pendakian gunung sudah dimulai bahkan sejak masa prasejarah (Zhou, 2021). Pendakian pada masa itu lebih mengarah pada aktivitas penjelajahan bumi dimana manusia prasejarah menjelajah alam rimba untuk mencari tempat tinggal dan juga wilayah potensial untuk berburu (Allen, 2021). Ketika sistem kepercayaan mulai muncul di tengah-tengah masyarakat (Rahman, 2021), pendakian tersebut berubah tujuan menjadi lebih spiritual, seperti aktivitas bertapa atau sekedar menyepi untuk mendapatkan ketenangan batin (Andrade, 2021).

Sama halnya dengan laut, gunung menjadi salah satu bidang yang potensial selain berpotensi dalam bidang ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan bagi warga sekitarnya (Ruban, 2022; Zwart, 2022), gunung juga berpotensi dalam bidang sosial yaitu untuk mempersatukan individu yang memiliki ketertarikan yang sama sebagai penggiat alam bebas atau yang sering disebut sebagai pecinta alam (Cobos-Moreno, 2022). Awal mula munculnya pecinta alam di Indonesia memang tidak diketahui secara pasti sejarahnya (Fibrianto, 2020). Namun, berbagai sumber menjelaskan istilah pecinta alam pertama kali diperkenalkan oleh Soe Hok Gie salah satu pendiri Mapala Universitas Indonesia pada tahun 1975 dan Mapala UI tercatat sebagai organisasi pecinta alam pertama di Indonesia (Mahachandra, 2021). Setelah itu, sekitar tahun 1980-an, perkembangan kelompok-kelompok pecinta alam mulai bermunculan di tanah air yang dihitung pesat kemunculannya (Lefcort, 2020; Wadikar, 2020).

Di Bandung sendiri beragam komunitas dan organisasi pecinta alam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat baik yang mengikat maupun tidak (Umayu, 2020). Kelompok sosial tersebut muncul dengan berbagai macam kepentingan dan juga tujuan yang berbeda antara satu dan lainnya

sehingga memberikan warna tersendiri di dunia aktifitas alam bebas. Salah satu komunitas yang tumbuh dan melebarkan sayapnya di kota Bandung adalah Komunitas Pendaki Gunung Bandung atau yang lebih dikenal dengan singkatan KPGB.

Komunitas pendaki gunung bandung merupakan komunitas yang bergerak pada aktifitas alam bebas dan berdomisili di kota besar, *basecamp* komunitas yang berada diwilayah perkotaan memberikan keuntungan tersendiri yang dengan begitu membuat para member akan mudah mengakses lokasi berkumpul mereka. Namun disisi lain, tidak menutup kemungkinan akan pula terpengaruh oleh modernisasi yang secara tidak sadar akan menimbulkan sikap individualisme yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal kelompok tersebut. padahal dalam kegiatan alam bebas selain dituntut dalam kesiapan mental yang matang, juga menuntut seorang individu untuk bisa saling bekerja sama antara satu dan yang lainnya, sehingga komunitas seperti KPGB yang anggotanya terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda akan mempengaruhi tindakan maupun perilaku seseorang dalam kelompoknya.

Bagi peneliti hal ini menarik, dimana pendaki gunung dikenal sebagai seseorang yang tidak diragukan lagi solidaritasnya, namun disamping itu silih bergantinya anggota pada suatu komunitas menjadi tantangan tersendiri bagi KPGB. Dalam hal ini baik secara struktural dari komunitas maupun anggota yang lainnya memiliki peran penting untuk saling merangkul dan menjaga rasa solidaritas. Selain itu menumbuhkan rasa *loyalitas* pada komunitas juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya.

Sehubungan data yang diteliti, data-data yang diperoleh merupakan hasil pengumpulan dengan teknik pengamatan atau observasi yang lebih pastifatif dan melalui wawancara, maka jenis data yang diteliti diklasifikasikan kedalam jenis data kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Dengan alasan bahwa penelitian ini lebih bersifat memahami fenomena atau gejala sosial dimana masyarakat dengan berperan sebagai subjek yang mencoba memberikan makna dan penafsiran dari apa yang peliti lihat dilapangan (Dulkiah & Setia, 2020).

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dari *founder*, ketua komunitas, dan anggota aktif dari Komunitas Pendaki Gunung Bandung, adalah melalui observasi, serta wawancara mendalam yang terfokus pada *basecamp* Komunitas Pendaki Gunung Bandung (KPGB) di Paster (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan arsip lainnya digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

Setelah data terkumpul tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sedangkan tujuan penelitian dalam analisis adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti (Silverman, 2015).

Teknik yang digunakan adalah analisis kualitatif Milecs dan Hubermacn, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Brannen, 2017). Reduksi data berarti mengurangi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesatuan Hobi Mendaki

Berangkat dari hobi dan kecintaan yang sama akan dunia petualangan khususnya pendakian gunung (Sridhar, 2021), maka tercetuslah gagasan untuk membentuk wadah/komunitas yang diharapkan menjadi jalur komunikasi dan informasi sebagai titik awal terjalannya silaturahmi untuk membentuk kokohnya rasa kekeluargaan antar sesama pendaki khususnya di Bandung, Jawa Barat ataupun Indonesia. dan tidak menutup kemungkinan dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat yang positif.

Dengan memanfaatkan jejaring sosial, tanggal 4 Januari 2014 "Komunitas Pendaki Gunung Bandung" resmi di launching sebagai akun grup di Facebook. Kenapa pendaki gunung bandung yang diambil sebagai nama komunitas, karena gunung adalah salah satu media belajar dan dengan mendakinya diharapkan kita bisa mempelajari dan menggali makna dari setiap pendakian untuk bisa

diterapkan dalam kehidupan agar kita lebih mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Pencipta, lebih menyayangi sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya, serta lebih menjaga dan memelihara alam yang telah merawat kita. dan nama Bandung sendiri diambil sesuai dengan tempat dimana komunitas ini berdiri. Sejak bulan Mei 2016, basecamp Komunitas Pendaki Gunung Bandung sendiri berpindah ke Jl. Babakan Jeruk 1 No. 47 Kel. Sukagalih, Kec. Sukajadi, Pasteur-Bandung. Yang sebelumnya terletak di Jl. Kembar Baru Selatan No. 10a, Mohammd Toha, Bandung (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022c).

Komunitas Pendaki Gunung Bandung merupakan komunitas yang berdiri sebagai wadah atau sebagai jalur penyambung komunikasi antar penggiat alam di Bandung sehingga dapat dikatakan bahwa KPGB merupakan suatu komunitas yang tidak terikat dan tidak menjadikan DIKSAR (Pendidikan Dasar) sebagai suatu syarat awal bagi seseorang anggota baru untuk masuk ke lingkungan Komunitas khususnya KPGB. DIKSAR sendiri biasanya diadakan oleh organisasi kepecinta alaman pada lingkup kampus, sekolah maupun lembaga formal yang fokus pada kegiatan kepecinta alaman sebagai suatu syarat untuk dapat bergabung pada organisasi tersebut. Namun karena peminat olah raga mendaki gunung sudah semakin banyak dan tidak lagi dibatasi oleh jenjang umur maka Komunitas Pendaki Gunung Bandung hadir ditengah-tengah masyarakat dan mendedikasikan dirinya sebagai tempat bagi para penggiat alam bebas untuk saling berinteraksi dan juga saling berbagi pengalaman dalam hal mendaki gunung (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022c).

Pada awalnya anggota KPGB adalah orang-orang yang berdomisili di Bandung namun untuk keanggotaan belum terorganisir oleh komunitas. Namun semenjak kepengurusan periode ke dua atau pada tahun 2015-2016 masalah keanggotaan mulai terorganisir dengan diadakannya kartu anggota. Akan tetapi pengadaan kartu anggota ini sedikit dipaksakan karena pengurus tidak menyaring siapa saja yang menjadi anggota atau dengan kata lain kartu anggota diberikan kepada siapa saja. Sedangkan semenjak diangkatnya ketua baru periode 2017-2019 yaitu Rachmat Rifai, ia lebih selektif dalam pemilihan anggota. Yangmana para calon pemilik kartu anggota harus mengisi formulis pendaftaran, kemudian pengurus memverifikasi dan dilihat apakah calon anggota lolos seleksi administrasi atau tidak. Karena komunitas tidak mengadakan DIKSAR maka yang dilihat adalah calon anggota baru tersebut aktif atau tidak di KPGB terutama dikegiatan resmi komunitas. Dengan cara tersebutlah akan terlihat bagaimana kesungguhan atau loyalitas calon anggota untuk bergabung dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung. Menurut Rifai sendiri anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung bukan hanya ada di wilayah Bandung maupun Jawa Barat namun ada pula anggota dari Kalimantan (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022a).

Dari segi keanggotaan sendiri KPGB mulai berkembang sehingga tidak lagi terspesialisasikan dari wilayah Bandung. Bahkan menurut Rifai yang merupakan ketua baru di KPGB menjelaskan kini anggota KPGB yang terjauh berasal dari Kalimantan dan jumlahnya ada 3 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial yang terbentuk karena kesamaan letak geografis lambat laun tidak lagi menjadi patokan kesama letak geografis sebagai patokan dari anggota komunitas. Sehingga Komunitas Pendaki Gunung Bandungpun mulai berubah dari segi keanggotaan dimana kini siapa saja boleh bergabung dengan KPGB dan tidak menjadikan wilayah tempat tinggal sebagai tolak ukur untuk menjadi anggota komunitas (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022a).

Keanggotaan Komunitas Pendaki Gunung Bandung dibagi menjadi 2 yaitu, anggota resmi dan anggota sosial media. Anggota resmi merupakan anggota yang telah lulus data administrasi dan juga lulus kualifikasi bahwa dia merupakan anggota aktif dalam mengikuti kegiatan di KPGB yang disahkan dengan kepemilikan kartu identitas secara resmi yang dikeluarkan oleh KPGB dengan tujuan untuk mengorganisir anggotanya. Dengan kartu anggota tersebutlah kepengurusan KPGB dapat mengontrol setiap individu yang masuk ke komunitas. Komunitas Pendaki Gunung Bandung tidak ingin sembarangan dalam mengeluarkan sebuah kartu anggota, tujuannya agar kartu anggota yang merupakan akses resmi sah dalam komunitas ini tidak disalah gunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan mengenai anggota sosial media atau anggota maya adalah seorang yang bergabung secara maya di akun *official facebook* Komunitas Pendaki Gunung Bandung. Namun status dari anggota sosial media tersebut bersifat tidak resmi. Tidak resmi dalam artian merka (anggota sosial media) ada namun hanya bersifat semu.

Pendaki gunung merupakan sosok yang dikenal dengan sikap yang mudah bergaul. Ia dianggap sebagai individu yang dengan mudah berinteraksi dengan banyak orang, mudah beradaptasi, fleksibel, dan

memiliki sikap terbuka pada hal-hal baru. Sikap tersebut ada dikarenakan mereka sangat menyadari bahwa ketika sedang beraktifitas mendaki gunung mereka akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Terbiasanya pendaki untuk saling berinteraksi baik dengan sesama pendaki gunung yang dikenal maupun yang tidak dikenal membuat mereka cenderung mudah berkomunikasi. Rosi Adelia merupakan anggota KPGB sekaligus anggota pada himpunan mahasiswa pecinta alam dikampusnya. Rosi adalah salah satu anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung yang tertarik masuk komunitas karena ajakan salah seorang temannya. Selain karena adanya ajakan dari teman untuk masuk ke komunitas Rosi pun mengaku bahwa dirinya adalah seseorang yang senang ketika banyak mengenal orang baru. Maka dari itu selain tuntutan dari hobi yang mengharuskan agar individu mudah beradaptasi maupun berkomunikasi, kepribadian yang senang berinteraksi dengan oranglainpun membuat seorang pendaki menjadi mudah dalam berkomunikasi. karena dari berkomunikasi itulah bukan hanya kebutuhan individu yang terpenuhi namun ilmu dan pengalaman oranglain dapat dijadikan pelajaran bagi para pendaki (Rosi Adelia, Wawancara, April 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh E.S. Fariyah mengenai rasa canggung yang ia rasakan ketika pertama bergabung dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung. Pada tahap pertama individu mulai masuk kedalam lingkungan yang baru saja ia masuki maka secara alamiah seorang individu akan merasakan perasaan canggung atau kaku. Hal tersebut karena adanya perasaan takut tidak dianggap pada lingkungan baru. Namun perasaan ragu tersebut seakan hilang karena dalam hal berinteraksi para anggota KPGB sendiri terbuka akan kehadiran anggota baru. Keterbukaan tersebut anggota lama tunjukkan dengan merangkul anggota baru maupun mengajak anggota baru tersebut bercanda (Fariyah, Wawancara, April 2022).

Sikap terbuka tersebutlah yang membuat jalan komunikasi antar anggota baru dan lama terjalin dengan baik. Dalam hal ini sendiri E.S. Fariyah memberikan suatu respon positif terhadap sebuah ajakan bercanda, dan obrolan yang diberikan anggota lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat si penerima stimulus menerima stimulus tersebut dengan baik tanpa adanya sebuah paksaan dan tekanan dari orang lain, maka akan timbullah sebuah respon atau tindakan berupa "candaan/obrolan" yang diartikan sebagai pencair suasana kaku yang secara tidak langsung suasana kaku yang anggota baru rasakan ketika berada pada lingkungan baru akan direpresentasikan oleh anggota baru sebagai bentuk sikap terbuka dari anggota lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa "candaan" sebagai bentuk ucapan selamat datang (Fariyah, Wawancara, April 2022).

Ketertarikan seseorang untuk suatu hal dapat terjadi karena banyak penyebab. Salah satunya adalah karena pengaruh seseorang, yaitu ketika orang yang kita anggap sebagai panutan melakukan suatu hal maka kitapun ingin melakukan hal sama. Begitupun dengan Shiva, di tahun 2015 Shiva merupakan murid dari salah satu sekolah tempat Rifai mengajar yang mana hubungan antar keduanya terjalin sangat akrab sehingga kedekatan antara guru dan murid ini terbawa hingga keluar sekolah. Dengan adanya kedekatan tersebutlah ketika Shiva tahu bahwa gurunya (Rifai) mengikuti suatu komunitas diluar sekolah iapun termotivasi untuk ikut dengan komunitas yang sama namun dalam hal ini Shiva tidak memiliki suatu tujuan ketika awal bergabung dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung (Shiva, Wawancara, April 2022).

Jika dilihat maka tindakan yang dilakukan oleh Shiva merupakan tindakan yang didasarkan pada "I" yang ada pada dirinya atau yang dapat dijabarkan sebagai tindakan secara spontanitas, Sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan spontan dari individu dapat dikatakan sebagai aspek kreatif yang tidak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri, tidak terorganisir dan tidak bertujuan (Shiva, Wawancara, April 2022). Begitupun dengan Shiva yang menjadi anggota KPGB didasarkan sesuatu hal yang spontan, dimana pada awal keanggotaannya ia sekedar mengikuti jejak guru (Rifai). Ia menjadi anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung karena gurunyaapun menjadi anggota KPGB sehingga ia pun tertarik untuk bergabung pada sebuah grup online dan lambat laun mulai berinteraksi dengan sesama anggota KPGB pada dunia nyata (Shiva, Wawancara, April 2022).

Dari segi interaksi awal yang dilakukan oleh para anggota yang baru bergabung. Mereka menjadikan media sosial sebagai sarana atau pihak ketiga dalam menghubungkan antar anggota di Komunitas Pendaki Gunung Bandung hal tersebut dapat dilihat dari beberapa narasumber yang menyatakan bahwa awal tahu dan kenal KPGB dari media sosial. Dimana media sosial khususnya *facebook* tidak pernah sepi dari anggota-anggota yang saling berinteraksi. Namun jika dilihat latar belakang dari ketertarikan mereka masuk



ke KPGB muncul dari sisi yang berbeda sebagai contoh adalah Rifai dan Shiva. Dimana Rifai bergabung dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung karena adanya sebuah tujuan yaitu untuk menambah ilmu mengenai kegiatan *outdoor* dan juga sebagai sarana untuk melanjutkan hobinya. Sedangkan Shiva bergabung dengan KPGB lebih kepada adanya sebuah pengaruh dari Rifai yang merupakan guru dimana ia menuntut ilmu saat itu. Tindakan Shiva bergabung dengan KPGB lebih didasarkan pada sebuah spontanitas yang ia lakukan setelah Rifai juga termasuk Komunitas Pendaki Gunung Bandung (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022a).

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir, kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi yakni sosialisasi. Namun sosialisasi disini lebih kepada proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dalam masyarakat. proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

Semakin banyaknya orang-orang mulai melakukan pendakian ke gunung tidak berarti banyak orang yang akan peduli akan kelestarian lingkungan maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar gunung. Banyaknya orang mendaki gunung malah membuat permasalahan-permasalahan baru seperti sampah yang tidak dibawa turun kembali, *vandalisme*, banyak kawasan konservasi yang dieksplor oleh publik, maupun hubungan dengan warga sekitar kaki gunung yang tidak terjalin dengan baik.

Hilangnya etika seorang pendaki baik dengan sesama maupun dengan menghargai lingkungan alam memunculkan suatu pemikiran negatif mengenai pendaki masa kini (Hu, 2019; Jinyin, 2017; Wilson, 2016). Maka dari itulah seluruh struktural komunitas maupun para anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan mengenai pendakian gunung (Johnson, 2016). Maka dari itu sosialisai itu diadakan sebagai sarana mengembalikan esensi pendaki yang sebenarnya. Sosialisasi itu dapat berupa ajakan untuk tidak memasuki wilayah konservasi atau wilayah-wilayah terlarang untuk pendakian, maupun saling mengingatkan dalam hal sampah yang dibawa dan tidak merusak/ mengambil/ mengeksploitasi tanaman gunung seperti bunga Edelwais (Mourey, 2019). Karena dengan saling mengingatkan tentang adanya etika pendakian akan adanya rasa saling menghargai baik antar sesama manusia maupun antar manusia dengan alam (Naoe, 2016).

### Bentuk Kerjasama Komunitas Pendaki Gunung Bandung

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencari tujuan bersama (Ritzer & Goodman, 2010). Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung berbentuk kerja sama berupa gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong yang terjadi pada anggota KPGB terlihat saat moment kepindahan *basecamp* KPGB yang tadinya terletak di daerah Cigereleng Moh. Toha secara resmi pada bulan Mei 2016 pindah ke jalan Babakan Jeruk 1 No. 47 Paster. Pada saat kepindahan *basecamp* tersebut para anggota saling bergotong royong untuk membenahi (merenovasi) *basecamp* baru yang ada di Paster (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022a).

Sedangkan kerja sama yang berdasarkan tolong menolong terlihat ketika saat mendaki gunung sedang berlangsung. Dimana para anggota akan saling bahu membahu untuk sama-sama sampai ke puncak gunung yang akan dituju, tolong menolong itu terjadi biasanya dengan menggunakan bahasa non-verbal atau dengan menggunakan gerak fisik yaitu saat ada pendaki lain yang mengalami kesulitan untuk melewati medan yang sulit maka pendaki yang didepannya akan mengulurkan tangan sebagai tanda bantuan (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022b). Selain itu tolong menolong yang dilakukan antar pendaki penulis lihat ketika ada pendaki yang kehabisan bekal makanan terkadang meskipun dalam keadaan keterbatasan dan juga tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya, mereka tak segan untuk membagikan sebagian bekalnya kepada pendaki lain.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara perantau dari luar Bandung yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda sama sekali. Seperti informan penulis yaitu E.S. Fariyah yang menjadi mahasiswa disalah satu universitas di Bandung yang berasal dari Bogor, dan Andra Irawan yang merupakan perantau dari Jawa yang kental akan dialek Jawanya dan sama sekali tidak paham dengan bahasa

Sunda (Farihah, Wawancara, April 2022). Meskipun kedua informan tersebut tidak dapat berbahasa Sunda dengan baik dan benar namun karena interaksi yang terjadi secara intensif dalam waktu yang cukup lama dan juga adanya sebuah toleransi maupun sikap terbuka yang dimiliki para anggota asli Bandung, membuat anggota yang tidak paham dengan bahasa Sunda pun sedikit demi sedikit mulai menggunakan bahasa Sunda seperti mengucapkan "punten" "nuhun" dan lain sebagainya (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022b).

Adanya arus masuk dan keluarnya anggota yang bergabung dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung menjadi sebuah tantangan tersendiri. Selain komunitas memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan keaktifan anggotanya, komunitas juga memiliki sebuah peranan sendiri untuk meningkatkan solidaritas para anggotanya. Maka dari itu baik struktural dari komunitas maupun anggota pun memiliki peran penting untuk saling merangkul dan menjaga rasa kebersamaan atau solidaritas (Plys, 2020).

Adanya suatu solidaritas dalam sebuah masyarakat maka tidak akan dapat terlepas dari adanya interaksi yang terjadi. Hal tersebut karena suatu rasa kekeluargaan, dan saling memiliki tidak akan pernah terjadi jika hanya mengandalkan sebuah tujuan yang sama. Maka dari itu rasa kekeluargaan dapat muncul dipermukaan ketika adanya suatu kontak atau interaksi yang terjadi secara intens dan berkelanjutan pada sebuah lingkungan komunitas (Stoltenberg et al., 2019).

Setiap komunitas tentu memiliki cara tersendiri untuk menjaga solidaritas para anggotanya (Seifert, 2016). Begitu pula dengan Komunitas Pendaki Gunung Bandung, komunitas yang berdiri pada tahun 2014 ini memiliki suatu kegiatan yang rutin diadakan sebagai jembatan penghubung bagi setiap anggota untuk saling berinteraksi dan timbal baliknya adalah untuk meningkatkan suatu rasa kekeluargaan pada anggota komunitas.

Silahturahmi dapat dikatakan sebagai jalan penghubung yang paling minimalis untuk menjalin sebuah hubungan antar individu (Meyer & Fine, 2017). Ketika anggota tidak dapat saling berinteraksi secara langsung, kemajuan teknologi kini mempermudah para anggota untuk saling menjaga silahturahmi dengan menggunakan media sosial yang memungkinkan para anggota KPGB untuk saling berinteraksi dengan cakupan yang lebih luas. Media sosial (*facebook*) menjadi sebuah mediator yang mudah sehingga dapat menghubungkan anggota yang terkendala dengan jarak maupun waktu untuk saling berinteraksi secara langsung. Dengan adanya sosial media pulalah tak jarang membuat para anggota dapat saling mengenal antara satu dan yang lainnya.

Selain media sosial yang dapat mempermudah silahturahmi. Komunitaspun memfasilitasi berjalannya suatu silahturahmi yaitu dengan mengadakan kopdar (kopi darat: bertemu secara langsung didunia nyata) rutinan yang sering diadakan oleh Komunitas Pendaki Gunung Bandung. Biasanya kopdar akan diakan pada minggu awal disetiap bulannya dan akan dihadiri para anggota yang ada pada masing-masing korwil. Tujuan diadakannya kopdar tersebut bukan sekedar penyambung silahturahmi. Lebih dari itu kopdar dapat dijadikan sebuah media untuk saling mengenal lebih dekat antar sesama anggota komunitas (Komunitas Pendaki Gunung Bandung, 2022a).

Korwil merupakan pembagian wilayah keanggotaan dari Komunitas Pendaki Gunung Bandung yang didasarkan atas domisili kabupaten. Adapun pembagian korwil dari KPGB sendiri, diantaranya adalah korwil Bandung Timur yang terpusat di Ujung Berung, korwil Bandung Selatan yang terpusat di Kopo, sedangkan korwil Bandung Selatan dan Utara terpusat di Pasteur yaitu di *basecamp*. Tujuan diadakannya korwil bukan untuk membedakan anggota secara wilayah. Namun Komunitas Pendaki Gunung Bandung berusaha mempermudah komunikasi antar anggota yang dibagi secara wilayah supaya ketika mereka ingin berkumpul *basecamp* namun merasa letak *basecamp* terlalu jauh dengan itu korwil ini dapat mempermudah anggota untuk tetap berkumpul dengan sesama anggota. Dengan adanya adanya korwil ini jugalah dapat membuat anggota yang ada pada kabupaten lebih terorganisir.

### Aktivitas Pendaki Gunung Bandung

Komunitas pendaki gunung bandung memang merupakan satu dari sekian banyak komunitas yang menjadikan kegiatan mendaki sebagai fokus aktiiftiasnya. Namun acara yang biasa diadakan di *basecamp* komunitaspun memiliki suatu kebiasaan yang unik ketika berkumpul maka akan diadakan makan bersama atau botram. Kebiasaan itu bukan hanya terjadi baru-baru ini namun sudah menjadi kebiasaan sejak awal berdirinya komunitas ini.

Jika dilihat dari masa ke masa pendaki masa kini telah berubah dari segi tujuan. Dimana pendaki sekarang lebih kepada tujuan "piknik" saja selain itu juga berbeda dengan pendaki dahulu yang lebih bisa memperhitungkan sedang pendaki masa kini tergolong tidak mempersiapkan suatu perjalanan dengan matang. Contoh kecil yang paling kelihatan mengenai perubahan pendaki jaman dahulu dan pendaki kekinian adalah cara berpakaian dari pendaki itu sendiri, pendaki masa kini lebih banyak terlihat dengan menggunakan celana jeans dan tidak memperhitungkan kenyamanan saat perjalanan jauh. Padahal jeans bukanlah jenis bahan yang cocok digunakan ketika berada di alam bebas karena sifat dari bahan tersebut yang ketika basah akan lebih berat juga dapat menyerap hawa dingin yang nantinya dapat berujung pada hipotermia atau keadaan dimana menurunnya suhu tubuh secara drastis. Berbeda ketika kita memakai celana khusus untuk mendaki gunung maka bahannya akan lebih ringan dan biasanya jika basah akan lebih cepat kering.

Rosi Adelia yang memiliki latar belakang sebagai seorang anggota mapala, dalam berkegiatan ia memikirkan setiap resiko-resiko yang mungkin terjadi dalam menjalankan hobinya tersebut karena ia sadar bahwa mendaki gunung bukanlah hobi yang mudah. Yangmana pada saat seseorang mulai mendaki gunung maka ia harus dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan dengan memiliki pemahaman mendasar mengenai pendakian gunung. Boomingnya kegiatan mendaki gunung menjadikan orang awam yang tak paham mengenai ilmu dasar mendaki gunung lebih rentan terdapat resiko kecelakaan. Kecelakaan tersebut terjadi baik yang datang dari diri individu maupun yang datang dari kondisi lingkungan alam. Atas dasar keprihatinan tersebut muncullah sebuah ide untuk mengadakan suatu kegiatan berupa *sharing* ilmu seputar mendaki gunung sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh KPGB untuk meminimalisir kecelakaan yang akhir-akhir ini sering menimpa pendaki (Rosi Adelia, Wawancara, April 2022).

Kini mendaki gunung sedang diminati oleh banyak kalangan, dengan begitu semakin banyak orang awam mendaki gunung maka semakin tinggi juga resiko yang dihadapi. Dengan adanya *sharing* ilmu mengenai pendakian gunung Rifai sebagai ketua mengharapkan para pendaki khususnya anggota dari Komunitas Pendaki Gunung Bandung memahami resiko-resiko yang dihadapi ketika berada di alam bebas. Sehingga tak heran pada struktur kepengurusan KPGB tahun 2017-2019 titik berat kegiatan komunitas lebih ke edukasi yang rutin diadakan setiap hari rabu. Tujuannya untuk memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai bagaimana mendaki gunung yang benar dan mengenai etika mendaki gunung karena pendaki masa kini cenderung mulai melupakan etika dari mendaki itu sendiri.

Komunitas merupakan lingkup terkecil dari masyarakat dimana komunitas memiliki pengaruh pada perilaku anggotanya. KPGB sebagai komunitaspun menginginkan jika setiap anggotanya memiliki sebuah aturan dan juga etika pendakian seperti membawa turun sampah dan juga bertutur kata baik saat ditempat baru yang rata-rata kini telah dilupakan oleh para pendaki gunung. Maka dengan cara-cara sederhana tersebutlah sedikit banyak komunitas memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompoknya.

Kegiatan *sharing* ilmu mengenai mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan yang ada pada KPGB sebagai salah satu ruang interaksi yang diberikan oleh pengurus komunitas untuk saling berbagi pengetahuan dan saling mengenal seseorang lewat pengalaman-pengalaman yang anggota lain ceritakan. KPGB juga membuat sebuah acara di tahun 2017 ini yaitu mapay 12 gunung yang mana gunung yang didaki adalah gunung-gunung disekitaran Bandung dengan tujuan sebagai pengenalan mengenai gunung di wilayah Bandung dan pengakraban antar para anggota. Dalam rangkaian kegiatan mapay 12 gunung tersebut memiliki temanya masing-masing yang tentu saja berkenaan dengan pendakian diantaranya adalah pendakian silahturahmi yang dilaksanakan di hutan Jaya Giri Lembang, pendakian survival (bertahan hidup) di Leuweng Tiis Jaya Giri, dan lain sebagainya.

Kegiatan edukasi (*sharing* ilmu) dapat dikatakan sebagai selingan kegiatan yang diadakan oleh Komunitas namun dengan diadakannya kegiatan tersebut selain akan menambah ilmu pengetahuan juga dapat membuat para anggota saling mengakralkan diri. Menurut Andra Iraawan semboyan KPGB yaitu "bersama, berbagi, dan bersinergi" merupakan simbol dari kekeluargaan dari komunitas ini. *Tagline* tersebut menjadi identitas yang melekat pada Komunitas Pendaki Gunung Bandung dan pada dasarnya kegiatan *edukasi* hanya sebagai selingan para anggota untuk bisa menambah ilmu pengetahuan dan disisi lain dapat saling mengenal maupun menyambung silahturahmi.

Dengan diadakannya aktivitas mendaki gunung sebenarnya kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas dapat diasah dengan baik. Hal tersebut karena hakikat sebenarnya dalam mendaki gunung bukan bagaimana individu dapat bertahan saat berada dalam sebuah perjalanan yang panjang namun, mengenai



bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh setiap anggota untuk menyelesaikan suatu perjalanan. Begitupun dengan Eka yang pernah menjabat sebagai ketua ditahun 2014. Ia menjadikan trip atau mendaki gunung rutin untuk para anggotanya. Dengan trip itu bukan sekedar bertemu dengan sesama anggota. Tapi dengan kegiatan bersama itulah hubungan emosional anggota semakin terjalin dan menimbulkan kedekatan secara personal. Maka dari itu jika ditelaah maka kekompakan itu sangat terasa bukan ketika para anggota sering bertemu di *basecamp* atau intensnya waktu komunikasi lewat media sosial melainkan kekompakan itu terjalin melalui acara-acara pendakian itu sendiri (Eka, Wawancara, April 2022).

Pada saat pendakian pula setiap anggota akan saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Contohnya ketika ada suatu pembagian tugas mengenai anggota yang menjadi penunjuk jalan, pengurusan transportasi, perijinan, siapa yang membawa peralatan *camping*, dan alat masak terkadang juga melalui perhitungan yang matang. Pembagian tugas tersebut tak jarang dibagi berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing anggota tanpa adanya paksaan sama sekali.

Digununglah interaksi kecil yang dilakukan secara non-verbal dapat menimbulkan suatu rasa kebersamaan. Seperti hasil observasi penulis saat mengikuti pendakian bersama dengan anggota KPGB ke gunung Kerenceng di Cicalengka, dan juga pendakian di gunung Guntur Garut. Meski pendakian Kerenceng dilaksanakan dalam waktu 1 hari dalam artian hanya pulang pergi saja. Namun pada saat itu penulis merasa bahwa kebersamaan tersebut dapat penulis rasakan.

Pada pendakian digunung Kerenceng tersebut penulis melihat bahwa kebersamaan dan rasa perduli itu hadir pada setiap anggota komunitas hal tersebut terlihat seperti saat ada anggota lain merasa kelelahan karena berjalan menanjak di jalur gunung Kerenceng yang tidak memiliki vegetasi hutan yang rapat. Dengan melihat keadaan ada anggota yang ingin beristirahat maka dengan seluruh anggota lainpun juga berhenti untuk beristirahat.

Berbeda pada saat di Kerenceng yang hanya dilakukan pulang pergi, namun saat pendakian di Guntur lakukan dengan *camping*. Kebersamaan dan saling tolong menolong tersebut lebih terasa lagi. Dimana saat itu pendakian dilakukan di malam hari dan ketika itu ada anggota baru yang baru saja merasakan naik gunung mengalami down mental karena memang gunung Guntur memiliki medan kerikil menanjak yang terjal ditambah hari semakin malam dan juga puncak yang sekaligus dibuat area mendirikan tenda terasa jauh membuat mental pendaki pemula tersebut down ditengah-tengah jalur pendakian. Melihat kondisi tersebut para anggota KPGB lainpun memiliki dorongan hati untuk menolong dengan memberikan bantuan tali kepada pendaki pemula tersebut agar dapat terus mendaki pada jalur menanjak.

Pola interaksi KPGB dalam meningkatkan solidaritas yaitu dengan sikap kekeluargaan, tolong menolong, gotong royong, sepekerjaan atau sepeneanggungan dan perduli antar anggota. Hal tersebut diwujudkan dengan menjaga hubungan antar anggota komunitas yaitu dengan cara menjaga silaturahmi antar para anggota yang dapat dilakukan saat diadakannya kegiatan komunitas berupa kopdar, *gathering*, *sharing* ilmu, dan pada saat diadakannya pendakian bersama. Dengan adanya suatu kegiatan yang diadakan oleh komunitas maka anggota akan lebih sering bertemu dan berinteraksi sehingga dampaknya para anggota akan memiliki kedekatan secara emosional dan lebih memiliki rasa kebersamaan yang lebih erat lagi.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai, pola interaksi komunitas pendaki gunung bandung dalam meningkatkan solidaritas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Pola interaksi yang terjalin antar sesama anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung menunjukkan pola interaksi verbal maupun nonverbal. Pola interaksi verbal dapat terjadi ketika para anggota menghadiri acara dari KPGB atau dengan kontak di media sosial (*facebook*). Sedangkan interaksi nonverbal adalah dengan adanya sebuah kebiasaan antar anggota untuk saling berjabat tangan saat bertemu. Dengan adanya interaksi tersebutlah akan menimbulkan suatu kerjasama, asimilasi, bahkan juga konflik antar sesama anggota komunitas. *Kedua*, Pola interaksi KPGB dalam meningkatkan solidaritas anggotanya yaitu dengan adanya sikap kekeluargaan, gotong-royong, rasa memiliki, dan ikatan emosional secara persoal. Hal tersebut diwujudkan dengan menjaga hubungan antar anggota komunitas yaitu dengan cara menjaga silaturahmi antar para anggota yang dapat dilakukan saat diadakannya kegiatan komunitas berupa kopdar, *gathering*, *sharing* ilmu, dan pada saat diadakannya pendakian bersama. Dengan adanya suatu kegiatan yang diadakan oleh komunitas maka akan membuat anggota saling bertemu dan menjalin interaksi dari interaksi tersebutlah akan memberikan dampak pada anggota sehingga

memiliki kedekatan secara emosional dan lebih memiliki rasa kebersamaan yang lebih erat lagi. *Ketiga*, Dukungan solidaritas pada anggota KPGB timbul karena kesamaan hobi yang mereka sukai, dari kesamaan hobi dan seringnya anggota saling melakukan kegiatan bersama maka akan muncul sebuah ikatan emosional yang nantinya ikatan emosional antar anggota tersebutlah yang akan memelihara rasa kebersamaan dan solidaritas. Adapun hambatan dalam pembentukan solidaritas yaitu tujuan dari komunitas yang berubah dengan membisniskan komunitas dan adanya konflik pribadi yang dibawa ke dalam komunitas sehingga dari konflik-konflik pribadi tersebutlah hambatan solidaritas di KPGB muncul dan malah menimbulkan perpecahan dari para anggotanya.

## Daftar Pustaka

- Aedo-Muñoz, E. (2020). Kinematic variations of uphill in mountain bikers. *Retos*, 40, 257–263. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V1140.81430>
- Allen, T. (2021). Wearables for disabled and extreme sports. In *Digital Health: Exploring Use and Integration of Wearables* (pp. 253–273). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818914-6.00016-8>
- Andrade, M. C. M. de. (2021). Fidelity in the use of iron caves by bokermannohyla martinsi (Anura: Hylidae): A step further in unveiling the importance of brazilian caves for the herpetofauna. *Salamandra*, 57(4), 502–512. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85119670033](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85119670033)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Qualitative research methodology. *Sukabumi: CV Trace*.
- Brannen, J. (2017). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. Routledge.
- Cobos-Moreno, P. (2022). Epidemiological Study of Foot Injuries in the Practice of Sport Climbing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19074302>
- Dekker, M. C. J. (2021). Altitude-Related Disorders on Mount Kilimanjaro, Tanzania: Two-Year Survey in a Local Referral Center. *Wilderness and Environmental Medicine*, 32(1), 36–40. <https://doi.org/10.1016/j.wem.2020.10.003>
- Dollma, M. (2019). Geotourism potential of Thethi National Park (Albania). *International Journal of Geoheritage and Parks*, 7(2), 85–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2019.05.002>
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1–16.
- Fibrianto, A. S. (2020). Management model of ecotourism-based forest village community land to increase local economic in Karanganyar, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 934–942. <https://doi.org/10.30892/gtg.37327-729>
- Hatmi, S. Al. (2021). Documenting the most widely utilized plants and the potential threats facing ethnobotanical practices in the Western Hajar Mountains, sultanate of Oman. *Journal of Arid Environments*, 189. <https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2021.104484>
- Hu, H. (2019). What influences tourists' intention to participate in the Zero Litter Initiative in mountainous tourism areas: A case study of Huangshan National Park, China. *Science of the Total Environment*, 657, 1127–1137. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.12.114>
- Jinyin, C. (2017). A novel cluster center fast determination clustering algorithm. *Applied Soft Computing Journal*, 57, 539–555. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2017.04.031>
- Johnson, J. (2016). The quest to make fully functional human pancreatic beta cells from embryonic stem cells: climbing a mountain in the clouds. In *Diabetologia* (Vol. 59, Issue 10, pp. 2047–2057). <https://doi.org/10.1007/s00125-016-4059-4>
- Komunitas Pendaki Gunung Bandung. (2022a). *Aktivitas Komunitas Pendaki Gunung Bandung*. Komunitas Pendaki Gunung Bandung (KPGB).
- Komunitas Pendaki Gunung Bandung. (2022b). *Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung*. Komunitas

- Pendaki Gunung Bandung (KPGB).  
Komunitas Pendaki Gunung Bandung. (2022c). *Sejarah Komunitas Pendaki Gunung Bandung*. Komunitas Pendaki Gunung Bandung (KPGB).
- Lefcort, H. (2020). Behavioral characteristics and endosymbionts of two potential tularemia and Rocky Mountain spotted fever tick vectors. *Journal of Vector Ecology*, 45(2), 321–332. <https://doi.org/10.1111/jvec.12403>
- Maciuk, K. (2021). Determining peak altitude on maps, books and cartographic materials: Multidisciplinary implications. *Remote Sensing*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/rs13061111>
- Mahachandra, M. (2021). Ergonomics redesign of mountain backpack for female hikers in Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 1633–1639). [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85121145556](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85121145556)
- Meyer, R., & Fine, J. (2017). Grassroots Citizenship at Multiple Scales: Rethinking Immigrant Civic Participation. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 30(4), 323–348. <https://doi.org/10.1007/s10767-017-9261-y>
- Mourey, J. (2019). Effects of climate change on high Alpine mountain environments: Evolution of mountaineering routes in the Mont Blanc massif (Western Alps) over half a century. *Arctic, Antarctic, and Alpine Research*, 51(1), 176–189. <https://doi.org/10.1080/15230430.2019.1612216>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Naoe, S. (2016). Mountain-climbing bears protect cherry species from global warming through vertical seed dispersal. In *Current Biology* (Vol. 26, Issue 8). <https://doi.org/10.1016/j.cub.2016.03.002>
- Plys, K. (2020). The Poetry of Resistance: Poetry as Solidarity in Postcolonial Anti-Authoritarian Movements in Islamicate South Asia. *Theory, Culture and Society*, 37(7), 295–313. <https://doi.org/10.1177/0263276419882735>
- Próchniak, P. (2020). Coping with stress and pain in hard and soft adventure mountain athletes. *Annals of Psychology*, 23(2), 153–172. <https://doi.org/10.18290/rpsych20232-3>
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). Teori Sosiologi: Dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, alih bahasa Nurhadi. *Bantul: Kreasi Wacana, Cet Ke V*.
- Ruban, D. A. (2022). Inverted Landforms of the Western Caucasus: Implications for Geoheritage, Geotourism, and Geobranding. *Heritage*, 5(3), 2315–2331. <https://doi.org/10.3390/heritage5030121>
- Seifert, L. (2016). An ecological dynamics framework for the acquisition of perceptual-motor skills in climbing. In *Extreme Sports Medicine* (pp. 365–382). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28265-7\\_28](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28265-7_28)
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Sridhar, M. K. (2021). Effects of flight altitude on the lift generation of monarch butterflies: From sea level to overwintering mountain. *Bioinspiration and Biomimetics*, 16(3). <https://doi.org/10.1088/1748-3190/abe108>
- Stoltenberg, D., Maier, D., & Waldherr, A. (2019). Community detection in civil society online networks: Theoretical guide and empirical assessment. *Social Networks*, 59, 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2019.07.001>
- Umaya, R. (2020). Direct economic benefits and human dependence toward gunung Merapi National Park, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(3), 982–993. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210318>
- Wadikar, D. D. (2020). Ricebean. In *Pulses: Processing and Product Development* (pp. 297–331). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-41376-7\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-030-41376-7_16)
- Wilson, P. (2016). Deformation structures associated with the Trachyte Mesa intrusion, Henry Mountains, Utah: Implications for sill and laccolith emplacement mechanisms. *Journal of Structural Geology*, 87, 30–46. <https://doi.org/10.1016/j.jsg.2016.04.001>

- Zafeiroudi, A. (2020). Enhancing adolescents' environmental responsibility through outdoor recreation activities. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 43–55. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2020-0110>
- Zhou, L. (2021). Evolution characteristics of slope spectrum and slope-climbing effects of built-up land in China. *Dili Xuebao/Acta Geographica Sinica*, 76(7), 1747–1762. <https://doi.org/10.11821/dlxb202107013>
- Zwart, R. (2022). Human Health and Outdoor Adventure Recreation: Perceived Health Outcomes. *Forests*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/f13060869>